

Representasi Feminisme Liberal Dalam Film On The Basis Of Sex
Representation of Liberal Feminism In Film On The Basis Of Sex

Tasia Dena Pangestuti¹, Ruth Mei Ulina Malau²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

tasiadenapangestuti@student.telkomuniversity.ac.id¹, ruthmei@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Feminisme merupakan sebuah gerakan dimana bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan hukum, ekonomi dan sosial antar jenis kelamin dan mengakhiri subordinasi, seksisme, diskriminasi atau penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Feminisme sendiri merupakan gerakan yang sampai saat ini masih dilakukan dan diperjuangkan oleh kaum perempuan. Dewasa ini, banyak film yang mengusung tema feminisme dengan tujuan tertentu. Salah satunya film *On The Basis Of Sex* merupakan salah satu film yang bertema feminisme, melalui film ini diperlihatkan bagaimana tokoh perempuan yang memerankan film mencoba menyampaikan pesan feminisme terhadap penonton. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang hendak disampaikan dalam film *On The Basis Of Sex* melalui pemaknaan semiotika. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dimana berdasarkan studinya terbagi menjadi 3 bagian yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Pemaknaan denotasi ditunjukkan melalui tindakan yang secara nyata dilakukan oleh tokoh dalam film, makna konotasi ditunjukkan berdasarkan gaya busana, ekspresi, dialog, bahkan teknis pengambilan gambar yang digunakan dalam film, sedangkan pada mitos, nilai-nilai feminisme liberal ditunjukkan berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam film.

Kata Kunci: Feminisme, Feminisme Liberal, Film, Semiotika

Abstract

Feminism is a movement which aims to achieve legal, economic and social equality between the sexes and end subordination, sexism, discrimination or oppression by men against women. Feminism itself is a movement that still doing and championed by women. These day, many films carry the theme of feminism with some purpose. One of them is the film On The Basis Of Sex, which is one of the films with the theme of feminism. This film shows how the female character who plays the film tries to convey the message of feminism to the audience. So, this study aims to determine the meaning to be conveyed in the film On The Basis Of Sex through semiotic meaning. The researcher used a qualitative approach using Roland Barthes' semiotics which based on the study was divided into 3 parts, namely the meaning of denotation, meaning of connotation and myth. The meaning of denotation is shown through the actions that are actually carried out by the characters in the film, the meaning of the connotations is shown based on the fashion style, expression, dialogue, even the technical shooting that used in the film, while in myth, liberal feminism values are shown based on the actions taken by the characters in the film.

Keywords: *Feminism, Liberal Feminism, Film, Semiotics*

1. Pendahuluan

Feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mewujudkan kesetaraan hukum, ekonomi dan sosial antar jenis kelamin dan mengakhiri seksisme, diskriminasi atau penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Gerakan sosial ini mampu memberikan pengaruh bahkan menginspirasi masyarakat menyangkut nasib kaum perempuan. Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal dimana adanya penekanan terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan memiliki hak yang sama juga sehingga diantara keduanya memiliki kesempatan yang sama juga. Dalam konsep liberal, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih apa yang baik dan berhak mereka pilih dimana hal tersebut tidak merugikan orang lain. Gerakan feminisme dewasa ini semakin maju disuarakan dimana-mana. Salah satunya melalui media yaitu film, *On The Basis Of Sex* merupakan salah satu film yang mengusung tema feminisme yang diproduksi pada tahun 2018 dan dirilis pada 22 Maret 2019 disutradarai oleh Mimi Leder.

Film yang berdurasi 154 menit ini mengangkat tema mengenai ketidaksetaraan hak perempuan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1950-an dimana Ruth Bader Ginsburg yang merupakan seorang pengacara dan ahli hukum di Amerika Serikat membagikan kisahnya kedalam film yang berjudul *On The Basis Of sex* berdasarkan kisah nyata kasus ketidaksetaraan gender yang pernah ia hadapi. Ada beberapa film yang mengusung tema feminisme salah satunya film yang berjudul "Mulan" dimana menceritakan perjuangan seorang tokoh perempuan bernama Mulan untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat dimana ia merupakan perempuan yang dianggap maskulin atau memiliki keahlian layaknya seorang laki-laki. Tokoh Mulan dalam film ini menggambarkan gerakan feminisme dengan cara menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu berperang layaknya laki-laki dan memiliki kemampuan bela diri yang sama dengan kaum laki-laki dimana memiliki perbedaan dengan film *On The Basis Of Sex* yang memperlihatkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan hak dan berfokus pada transformasi sosial sehingga gerakan feminisme yang dilakukan merupakan feminisme liberal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini karena kisah yang diceritakan sangat menarik dan unik dimana film ini juga merupakan adaptasi dari kisah nyata seorang pengacara dan ahli hukum di Amerika Serikat bernama Ruth

Bader Ginsburg, selain itu dalam penelitian ini peneliti berfokus pada feminisme aliran liberal. Menurut Arivia dalam (Akhyar Yusuf, 2015) mengatakan bahwa aliran feminisme liberal mengangkat isu-isu tentang akses pendidikan, hak-hak sipil bahkan politik. Tokoh Ruth menekankan rasionalitas antara laki-laki dan perempuan sehingga diberikan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan politik dalam dunia pendidikan dan dalam film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama menempuh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki hingga terjun ke dalam dunia politik baik dalam tujuan menuntut perubahan undang-undang maupun melakukan pekerjaan pada bidang politik layaknya laki-laki. Selain itu, tidak banyak penelitian yang mengangkat feminisme aliran liberal yang berasal dari film melainkan kebanyakan penelitian mengangkat atau berfokus pada aliran feminisme liberal yang berasal dari karya tertulis seperti novel. Film ini merefleksikan realitas yang tengah terjadi di Amerika Serikat dengan adanya diskriminasi gender dan ketidaksetaraan hak. Film ini menampilkan tokoh utama yang bernama Ruth Bader Ginsburg membuktikan bahwa setiap wanita memiliki hak yang setara dengan laki-laki dan tidak seharusnya kaum perempuan diremehkan. Menjadi wanita yang tangguh dan berani membela kebenaran patut ditiru bagi kaum perempuan dan generasi perempuan di masa yang akan datang sebagai bukti bahwa perempuan berhak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan mendobrak adanya diskriminasi gender di tengah masyarakat serta menghapuskan tradisi patriarki demi membentuk keadilan yang merata di masyarakat. Peran perempuan di masyarakat seringkali tidak sepadan dengan peran laki-laki namun dalam film *On The Basis Of Sex* Ruth membuktikan bahwa perempuan mampu dan berhak memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam dunia pendidikan bahkan dunia pekerjaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Film

Film memiliki makna yang ditampilkan dalam segi pengambilan gambar atau teknik pengambilan gambar. Hal ini bertujuan untuk lebih menekankan hal yang terjadi dan makna emosional dalam film melalui teknik pengambilan gambar pada film. Faktor peristiwa dramatik merupakan sebuah peristiwa yang ada didalam film ditujukan untuk menimbulkan reaksi emosional kepada penonton dan memberi pemaknaan yang berlebih (Bonafix, 2011).

Film yang dianggap berhasil adalah film yang berhasil menciptakan simulasi dan menghadirkan simulakra-simulakra sehingga memberikan hiperealitas kepada penonton yang menikmati film tersebut. Simulakra sendiri memiliki pengertian sebagai konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas namun tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial (Ardiyanti, 2017: 165).

2.2 Representasi

Representasi memiliki pengertian sebagai sebuah kegiatan dimana merepresentasikan atau mewakili sesuatu berarti mendeskripsikan atau menggambarannya kemudian hasilnya dibawa kepada pikiran setelah mendeskripsikan dan menggambar tersebut; untuk menempatkan makna yang serupa antara apa yang kita lihat dan apa yang ada di pikiran kita. Contohnya “Gambar ini mewakili pembunuhan Abel oleh Cain” (Oxford English Dictionary dalam Stuart Hall, 2013:2). Selain itu juga memiliki pengertian sebagai kegiatan merepresentasikan atau mewakili juga berarti melambangkan, mewakili, menjadi spesimen atau menggantikan seperti contohnya “Dalam agama Kristen, salib melambangkan penderitaan dan penyaliban Kristus” (Oxford English Dictionary dalam Stuart Hall, 2013:2). Hubungan antara benda, konsep, dan tanda terletak pada jantung produksi dan proses yang menghubungkan antara benda, konsep dan tanda ini secara bersama-sama disebut dengan representasi (Hall, 2020: 5).

2.3 Gender

Gender atau jenis kelamin dianggap sebagai sesuatu yang selalu berubah dimana individu lebih dari satu dan berbagai gender ini dapat dipahami secara budaya (Roof, 2015). Kata “Gender” berasal dari bahasa Latin, “Genus” yang memiliki arti “Baik”. Kata “Genus” juga merupakan akar dari kata kerja “melahirkan” yang berarti berhubungan dengan reproduksi. Dengan demikian gender merupakan efek dan proses ciri autopoiesis atau sistem reproduksi sendiri dari sistem (Judith Roof, 2015 : 7). Sistem gender terus bekerja untuk bernegosiasi dan menyeimbangkan persimpangan yang terjadi di beberapa tatanan seperti masyarakat dan subjektivitas yang membuat mereka tampak selaras, sepadan, alami namun menghasilakan pertentangan dari keragaman yang membingungkan dan mengatur perbedaan jenis kelamin atau gender ini dalam organisasi sosial dan budaya. “*Gendering is the process by which a body is*

socially determined to be determined by biology: social channelization cast as destiny by being pinned to anatomical difference.” (Judith Roof, 2016 : 13).

2.4 Feminisme Liberal

Feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mewujudkan kesetaraan hukum, ekonomi dan sosial antar jenis kelamin dan mengakhiri seksisme, diskriminasi atau penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Ide dan tujuan feminisme semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan membentuk masyarakat. Feminisme menjadi gerakan yang penting untuk mempengaruhi, menginspirasi bahkan menjadi gerakan yang mengejutkan dan semakin meluas (Lubis, 2015). Feminisme merupakan sebuah kajian sekaligus metodologi yang memiliki tujuan untuk mengungkap adanya ketimpangan antar gender di dalam realitas sosial, ekonomi, bahkan politik relasi ketertimpangan yang terjadi antara kaum laki – laki dan perempuan hal ini bisa berupa ketertindasan perempuan, stereotipe yang tidak benar atas kaum perempuan dan sebagainya (Hollows, Joanne, 2010, Arivia, 2003; Tong, 1998 dalam Akhyar Yusuf, 2015: 96).

Kajian feminisme juga memiliki aliran-aliran tersendiri seperti teori-teori lainnya. Aliran dalam feminisme meliputi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis/sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme postmodernisme dan feminisme multikultural dan global dimana masing-masing diantara aliran memiliki perbedaan tertentu dalam setiap gerakannya seperti :

1. Feminisme Liberal, memiliki dasar pemikiran yang menganggap manusia adalah otonom yang dipimpin oleh rasio (reason). Dimana Rasio yang dimiliki setiap manusia menganggap bahwa setiap individu atau manusia memahami prinsip moralitas dan adanya kebebasan setiap individu (Akhyar Yusuf, 2015). Kemudian isu yang diangkat dalam feminisme liberal merupakan isu mengenai akses pendidikan, hak sipil dan politik. Dimana berdasarkan isu tersebut gerakan ini menekankan kebebasan perempuan dalam pemberian kesempatan dalam sosiokultural dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat umum serta transformasi sosial berupa peraturan undang-undang dan hukum (Saidul Amin, 2013).
2. Feminisme Radikal, memiliki dasar pemikiran: Sistem gender merupakan dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Kemudian isu yang diangkat

dalam feminisme radikal berfokus pada persoalan yang berkaitan dengan reproduksi, gender atau hubungan kekuasaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan mengenai konsep keibuan maupun lainnya. Dimana gerakan tersebut menawarkan kebebasan dan kemerdekaan ikatan pernikahan dan institusi keluarga atau merdeka dari heteroseksual (Saidul Amin, 2013).

3. Feminisme Marxis/Sosialis, memiliki dasar pemikiran yang Beranjak dari pemikiran Marx mengenai analisis kelas mengenai bagaimana kelas tertindas dimanipulasi dan dieksploitasi kelas dominan (Akhyar Yusuf, 2015). Dengan isu yang diangkat berfokus pada ketimpangan ekonomi, kehidupan domestik dibawah kapitalisme dan kepemilikan properti. Gerakan feminisme ini mewujudkan masyarakat tanpa kelas dan tanpa perbedaan gender. Serta kebebasan dari ketergantungan ekonomi menjadi yang menjadi syarat mutlak kemerdekaan kaum perempuan (Saidul Amin, 2013).
4. Feminisme Eksistensialis, memiliki dasar pemikiran yang berangkat dari pemikiran filsuf Jean-Paul mengenai pengertian tentang (ada-pada-dirinya), (ada-bagi-dirinya) dan (ada-untuk-orang-lain). Dimana isu yang diangkat berfokus pada analisis ketertindasan kaum perempuan yang dianggap sebagai orang lain (the other) dimana kaum laki-laki menganggap dirinya sebagai (the self). Gerakan ini mendukung kaum perempuan untuk aktif di dunia karis agar terhindar dari perangkap untuk menjadi seorang istri dan ibu dan menolak tesis kelompok essentialisme yang menyatakan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan dianggap hidup bergantung dengan belas kasihan laki-laki (Saidul Amin, 2013).
5. Feminisme Postmodernisme, memiliki dasar pemikiran pada aliran postmodernisme yang menolak universalisme, absolutisme dan esensialisme. Dimana isu yang diangkat berupa penolakan terhadap adanya dualisme maskulin-feminim dimana sebelumnya dijadikan titik tolak untuk menganalisis persoalan gender maupun ketertimpangan. Gerakan ini menganggap termajinalkannya posisi perempuan yang pada dasarnya dibentuk atas narasi oleh kaum laki-laki. Maka dari itu, aliran ini merekonstruksi bahasa tersebut (Saidul Amin, 2013).

6. Feminisme Multikultural dan Global, memiliki dasar pemikiran yang sejalan dengan filsafat modern namun lebih menekankan pada kajian kultural. Dimana isu yang diangkat seperti penindasan terhadap perempuan yang tidak dapat dijelaskan melalui budaya patriarkis namun berhubungan dengan ras dan etnisitas. Gerakan feminisme ini tidak membicarakan domestik satu negara dan satu kultur tetapi secara multi dan global. Aliran ini ada penekanan terhadap dan menolak kebijakan negara tertentu yang berdampak pada pemarjinalan perempuan di negara lain. Aliran ini mendeklarasikan bahwa kebijakan negara di dunia merugikan perempuan di negara tersebut dan berdampak ke negara lain sehingga menekankan bahwa bentuk penjajahan harus dihapuskan atau dihentikan sebab berimbas bagi setiap negara lain (Saidul Amin, 2013).

Penelitian ini berfokus pada gerakan feminisme liberal dimana feminisme liberal berfokus pada transformasi sosial yang menyangkut perubahan undang-undang bahkan hukum dengan tujuan untuk mendapatkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki (Puspitawati, 2013). feminisme liberal merupakan aliran feminisme mengenai hak asasi dalam keberlangsungan hidup perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal dimana adanya penekanan terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan memiliki hak yang sama juga sehingga diantara keduanya memiliki kesempatan yang sama juga. Dalam konsep liberal, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih apa yang baik dan berhak mereka pilih dimana hal tersebut tidak merugikan orang lain. Setiap individu harus diberlakukan secara adil dalam praktik sosial seperti pekerjaan maupun otonomi diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Secara umum kita ketahui bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kata "Semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang memiliki arti sebagai "tanda" (Sudjiman dan Van Zoest, 1996 dalam Alex Sobur, 2013) atau juga *Seme* yang berarti "Penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999 dalam Alex Sobur, 2013). Pradopo (1999) mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda serta fenomena sosial-budaya. Tanda

yang dimaksud dalam kajian semiotika sendiri memiliki dua aspek didalamnya yaitu penanda dan petanda dimana masing-masing memiliki arti yang berbeda. Penanda merupakan suatu bentuk yang bersifat formal dari tanda misalnya sebuah huruf dalam suatu karya sastra tulis. Sedangkan petanda merupakan apa yang ditandai oleh penandanya. Analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar dimana digunakan untuk merasakan sesuatu kejanggalan atau sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika sedang membaca sebuah narasi maupun wacana. Analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik sebuah narasi atau wacana tersebut dengan kata lain analisis semiotika merupakan upaya dalam menemukan makna berita di balik berita (Wibowo, 2013).

Vera (2014) mengungkapkan pandangan Roland Barthes mengenai semiotika sebagai sebuah semiologi yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal tertentu dimana memaknai tidak dapat disamakan dengan kegiatan berkomunikasi. Semiotika Roland Barthes menyempurnakan semiologi yang dikemukakan oleh Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan kepada tingkatan konotatif. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandaannya memiliki makna tidak langsung dan tidak pasti yang berarti memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru dalam analisis. Sedangkan makna denotasi sebagai makna objektif yang bersifat tetap dan menjadi signifikasi pada sistem pertama yang disusul oleh konotatif sebagai signifikasi tingkat kedua.

Roland Barthes berpendapat mengenai denotasi sebagai sistem signifikasi yang terletak pada tingkat pertama dan konotasi berada pada tingkat kedua setelah denotasi. Sedangkan makna konotasi dianggap identik dengan operasi ideologi yang biasanya disebut dengan "Mitos" dimana memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Alex Sobur, 2013:71). Selain itu (Keraf, 1994:29 dalam Alex Sobur, 2013 : 266) mengemukakan bahwa makna konotasi juga memiliki istilah lainnya seperti makna konotasional, makna emotif dan makna evaluatif. Dengan demikian, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkatan pertama sementara konotasi merupakan sistem signifikasi pada tingkatan kedua. Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda tersebut bekerja melalui mitos. Mitos merupakan penjelasan mengenai bagaimana suatu kebudayaan memahami aspek tentang realitas atau sesuatu yang

terjadi secara faktual dan juga gejala alam. Mitos yang terjadi pada masa primitif mengenai kehidupan sedangkan mitos pada masa kini lebih tertuju kepada femininitas, maskulinitas maupun ilmu pengetahuan lainnya. mitos memiliki peran atau fungsi utama untuk menaturalisasikan kepercayaan orang-orang terhadap sesuatu sehingga memberikan efek seolah menjadi sesuatu yang tidak dapat ditentang karena menjelaskan sebagaimana adanya (Rokhyanto, 2019).

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk memaknai representasi feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex*.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada film *On The Basis Of Sex* diidentifikasi dengan cara mengamati analisis dan paradigma yang muncul melalui makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap unit analisis yang berdasarkan adegan atau scene yang merepresentasikan feminisme liberal dalam film tersebut atau adegan yang menggambarkan adanya gerakan tokoh perempuan untuk menuntut atau memperjuangkan akses pendidikan, hak sipil bahkan hak politik dimana pada aliran liberal menekankan kepada rasionalitas antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di bidang pendidikan dan politik (Saidul Amin, 2013). Pemaknaan yang menggunakan semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotasi, komotasi dan mitos mengenai feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex* ditunjukkan melalui pemaknaan melalui tindakan, gaya busana, ekspresi wajah, dialog dan sudut pengambilan gambar dalam film. Sedangkan paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir mengenai bagaimana cara pandang peneliti terhadap kehidupan sosial dan ilmu atau teori. Paradigma penelitian dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana peneliti memahami masalah sebagai landasan untuk menjawab masalah yang muncul dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Representasi feminisme liberal sangat terlihat dalam film *On The Basis Of Sex*. Film ini memperlihatkan adanya representasi feminisme liberal dalam lingkungan masyarakat melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh didalamnya termasuk adanya diskriminasi gender dan subordinasi terhadap kaum perempuan. Representasi feminisme liberal dalam film ini dikukuhkan oleh tokoh Ruth Bader Ginsburg dimana tokoh ini menggambarkan feminisme liberal dalam film melalui tindakan yang dilakukannya termasuk adanya diskriminasi, subordinasi dan tindakan yang dilakukan tokoh yang menggambarkan feminisme liberal. Adegan/scene dalam penelitian ini memperlihatkan gambaran bagaimana diskriminasi dan subordinasi yang diberikan kepada kaum perempuan di Amerika Serikat sehingga memicu adanya gerakan feminisme liberal kaum perempuan untuk merebut hak mereka dalam akses pendidikan dan politik masyarakat, memperlihatkan bagaimana gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan untuk menuntut adanya kesamaan hak pendidikan, hak sipil maupun politik kepada tatanan masyarakat dan kelompok laki-laki, serta menggambarkan perjuangan tokoh perempuan melakukan gerakan feminisme liberal untuk mewujudkan transformasi sosial berupa perubahan undang-undang maupun hukum dalam sebuah negara dimana hal tersebut merupakan fokus dalam feminisme aliran liberal. Feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex* dimaknai berdasarkan pemaknaan Semiotika Roland Barthes dengan memaknai denotasi, konotasi dan mitos yang dimunculkan dalam film.

REFERENSI

- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya. *Kajian*, 22(2), 163–179.
- Amin, S. (n.d.). *Pasang surut gerakan feminisme*. 146–156.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Hall, S. (2020). The work of representation. *The Applied Theatre Reader*, 74–76. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia.*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Rokhyanto. (2019). *The Meaning of the Semic and Symbolic Code (Semiotic Roland Barthes) In the Novel Aroma Karsa by Dee Lestari*. 2, 21–34.
- Roof, J. (2015). What gender is, what gender does. In *What Gender is, What Gender Does*. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2017.1338432>
- Seto Wahyu Wibowo, I. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (1st ed.). Ghalia Indonesia.